

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu rentang dalam periode kehidupan manusia yang sangat menyenangkan dan indah untuk dikenang. Santrock (2003:3) berpendapat bahwa “masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa”. Dalam masa transisi tersebut menurut Hall (dalam Yusuf, 2005: 185) ‘remaja mengalami episode “*Strum and Drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa’. Oleh karena itu, memahami arti remaja menjadi sangat penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat.

Remaja yang telah memasuki tahap remaja akhir (berusia 18-21 tahun) mereka di hadapkan pada proses pengambilan keputusan (*decision making*) karena pada masa remaja adalah masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan (Desmita, 2005: 198). Keputusan-keputusan yang harus dipilih oleh remaja tersebut diantaranya melanjutkan pendidikan (kuliah), bekerja atau hidup berumah tangga.

Nurmi (Desmita, 2005: 199) berpendapat: ‘keputusan yang paling banyak di pilih oleh para remaja setelah mereka lulus SMU adalah

melanjutkan pendidikan'. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Suharlinah (2000: 2) :

Remaja yang telah lulus SLTA lebih berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dibandingkan dengan yang terjun ke dunia kerja. Namun, mengingat daya tampung perguruan tinggi negeri yang terbatas, terutama perguruan tinggi negeri, baru 41% lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang tertampung setiap tahunnya.

Masyarakat Indonesia menganggap kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) merupakan suatu kebanggaan karena selain biaya pendidikannya terjangkau juga disediakan berbagai beasiswa bagi mereka yang tidak mampu dan berprestasi. Tetapi untuk dapat menikmati bangku kuliah di perguruan tinggi khususnya PTN tidaklah mudah karena para peserta harus melalui seleksi yang sangat ketat dan bersaing dengan ribuan peserta lain yang memiliki keinginan yang sama untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi tersebut.

Remaja yang tidak lulus dalam tes masuk perguruan tinggi negeri akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan apakah melanjutkan studi ke perguruan tinggi swasta, mencari kerja dengan bekal ijazah SMU, atau menunggu selama satu tahun untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tahun berikutnya.

SNMPTN dan ujian masuk perguruan tinggi lainnya merupakan sebuah ajang seleksi yang banyak diminati oleh remaja Indonesia saat ini. SNMPTN dan USM PTN dapat diikuti oleh semua siswa-siswi lulusan SLTA/ sederajat selama tiga kali. Pada tahun 2003 ketika peneliti masih duduk di bangku SMU, peneliti pernah bertanya kepada salah satu peserta SPMB 2003, "bagaimana jika tidak lulus SPMB 2003?" kemudian peserta tersebut menjawab "kan masih ada tahun depan" lalu

penulis bertanya lagi "bagaimana kalau tahun depan tidak lulus SPMB lagi? Kemudian peserta tersebut menjawab "kan masih ada tahun depannya lagi".

Pada tahun 2009 ternyata penulis pun menemukan masih ada remaja yang gagal SNMPTN kemudian menunggu SNMPTN atau UM PTN untuk tahun berikutnya (kembali belajar di lembaga bimbingan belajar yang khusus dipersiapkan untuk lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri karena mengalami kegagalan ketika masuk PTN yang diinginkan). Remaja Indonesia saat ini sangat mengagungkan SNMPTN, USM, atau seleksi masuk perguruan tinggi negeri lainnya untuk mewujudkan cita-citanya merasakan bangku kuliah di PTN. Mereka rela menunggu beberapa tahun karena "gengsi kuliah di PTS" atau tidak ada biaya kuliah untuk masuk PTS atau sederet alasan lainnya.

Fenomena remaja yang menunggu ujian masuk perguruan tinggi negeri merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Banyak sekali remaja di kota Bandung yang "kembali belajar" di lembaga bimbingan belajar yang khusus dipersiapkan untuk lulus masuk perguruan tinggi negeri.

Remaja yang telah mencoba mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri khususnya SNMPTN atau UM PTN tetapi ternyata gagal mendapatkan apa yang di cita-citakan kemungkinan akan mengalami "suatu kesan yang berbeda" terhadap konsep dirinya karena kegagalan atau keberhasilan yang diperoleh pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Gabbier dan Gibby pada tahun 1967 (Burns, 1993: 364-365) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh kegagalan dan keberhasilan terhadap evaluasi diri dari seseorang. Studi mereka mengeksplorasi dua buah aspek yang luas

mengenai efek-efek dari stres yang dihasilkan dari kegagalan: (1) efek-efek kepada konsep diri; dan (2) efek-efek pada produktifitas intelektual.

Konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993:2). Sedangkan motivasi merupakan aspek penggerak tingkah laku sehingga kegagalan yang dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah penulis rasakan.

Ronin adalah nama sebuah program khusus di lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri bagi alumni SLTA (umum dan kejuruan) yang bertekad untuk sukses menghadapi SNMPTN atau UM PTN. Sebagian besar peserta program Ronin adalah alumni SLTA yang pernah mengikuti SNMPTN atau UM PTN pada tahun sebelumnya, sebagian lagi adalah mereka yang belum sempat mengikuti SNMPTN, umumnya mereka dari SLTA kejuruan.

Penulis pernah melakukan observasi pada peserta Ronin menurut hasil observasi penulis mereka terlihat sangat cemas, gelisah, dan resah ketika akan menghadapi SNMPTN 2009 karena SNMPTN tahun 2009 berbeda karakteristik tesnya dengan ujian SNMPTN tahun sebelumnya. Ketika menyebarkan instrumen penelitian ada yang sempat berkata: "Naudzubillah himindzalik, amit-amit kalau sampai tidak lulus lagi". Mereka merasa memiliki beban mental karena inilah ajang seleksi yang sangat mereka tunggu setelah satu tahun atau bahkan dua tahun belajar mengikuti program Ronin.

Penulis juga pernah melakukan observasi di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri Bandung yang berada di Jalan Sumbawa. Penulis merasa terkejut karena suasananya sangat berbeda. Ketika penulis sedang melakukan observasi, terlihat semangat juang yang tinggi para siswa-siswi yang baru lulus SMU tersebut. Meja staf administrasi berubah menjadi meja belajar para siswa. Mereka menghapus dan memperbaiki soal-soal yang kemungkinan keluar di SNMPTN 2009 menurut versi mereka. Di samping itu mereka pun meminta kelas tambahan untuk mata pelajaran tertentu. Hal tersebut sangat berbeda dengan para siswa Ronin.

Menurut salah satu keterangan guru di Nurul Fikri, siswa-siswi Ronin angkatan 2009 bisa dikatakan memiliki karakter yang unik yaitu mudah bergaul tetapi kurang rajin. Padahal SNMPTN 2009 sangat berbeda dibandingkan SNMPTN tahun sebelumnya. Ada apa dengan para peserta program Ronin? Peneliti menjadi sangat tertarik untuk meneliti konsep diri dan motivasi berprestasi para peserta Ronin.

Menurut salah satu staf Nurul Fikri, peserta ronin selama tiga tahun terakhir pada periode dua berjumlah rata-rata sekitar 60 orang. Dari hasil observasi peneliti ternyata ada juga siswa Ronin yang mengikuti program Ronin selama dua tahun. Hal tersebut menyebabkan peneliti menjadi semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri para peserta Ronin yang sudah merasakan kegagalan di SNMPTN dan bagaimana gambaran motivasi berprestasi para peserta Ronin serta adakah hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.

B. Rumusan Masalah

Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2009 atau pada dua tahun sebelumnya dikenal dengan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut diantaranya diberlakukan tes potensi akademik (TPA). Selain itu diberlakukan sistem persentil atau Tes Bidang Studi Prediktif (TBSP) dengan bobot nilai 70%, SNMPTN 2009 juga menambahkan satu materi tes lain, yaitu TPA dengan bobot penilaian 30%. Berdasarkan jumlah peminat, SNMPTN tahun ini mengalami peningkatan sekitar 10%. Selain itu, dari sistem penilaian hasil. penilaian hasil ujian seleksi nasional kali ini benar-benar berbeda.

Sistem persentil mulai diberlakukan dalam penilaian SNMPTN tahun ini. Jika tahun sebelumnya, dengan skor 4 jika jawaban benar, 0 jika tidak di isi, dan minus 1 jika salah, skor tersebut langsung dijumlahkan dan menjadi nilai akhir peserta SNMPTN. Ketika siswa tidak mengisi salah satu mata pelajaran dan mengisi mata pelajaran lain yang dia kuasai, nilai-nilainya tertutup oleh nilai mata pelajaran yang dikuasainya. Sistem penilaian persentil menghendaki peserta ujian mengerjakan semua mata pelajaran yang diujikan dalam SNMPTN 2009. Dengan sistem persentil ini, setiap mata pelajaran akan mendapat porsi yang sama dalam penilaian. Skor yang diperoleh tidak langsung dijumlahkan, tetapi diperingkat dahulu dengan perhitungan “persentil=100x (1-peringkat siswa/peserta)”. Artinya, lolosnya siswa bergantung pada jumlah skor setiap mata pelajaran, peringkat skornya secara nasional, dan jumlah peserta. Intinya, mereka yang lolos adalah yang nialinya bagus disetiap mat ujian. Ini juga kan mengurangi angka DO di PTN yang dipilih dan kehadiran

mahasiswa baru hasil SNMPTN tahun ini benar-benar hasil terbaik dan layak (Prakoso, 2009).

Penulis merasa ingin mengetahui mengapa ada remaja akhir yang lebih memilih untuk mengikuti program Ronin daripada kuliah di PTS?. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari salah satu guru Nurul Fikri yang mengikuti program Ronin sampai tiga hari menjelang SNMPTN 2009 ternyata siswa-siswi Ronin angkatan 2009 memiliki karakter yang unik yaitu “kurang rajin”. Sementara itu, SNMPTN 2009 merupakan ujian yang penuh tantangan dan resiko yang berpengaruh terhadap masa depan mereka selanjutnya. Seharusnya para siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk SNMPTN tahun 2009 ini seperti para remaja yang baru lulus SMU.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin menggali permasalahan dan memberikan solusi terhadap pihak LBKB khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Peneliti ingin menggali bagaimana konsep diri serta motivasi berprestasi pada para siswa-siswi Ronin angkatan 2009.

Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian dalam skripsi ini:

1. Bagaimana gambaran konsep diri pada siswa-siswi Ronin angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung?
2. Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung?
3. Bagaimana gambaran hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran konsep diri pada siswa-siswi Ronin angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.
- b. Gambaran motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.
- c. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, menambah khasanah keilmuan psikologi terutama bidang psikologi pendidikan dan perkembangan sehingga dapat membantu permasalahan yang sedang terjadi pada para remaja akhir khususnya permasalahan mengenai konsep diri dan motivasi berprestasi.
2. Secara praktis, diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu konsep diri sehingga dapat menjadi bekal yang cukup dalam mengarahkan para remaja untuk lebih memiliki motivasi

berprestasi sehingga dapat meraih cita-cita yang telah mereka dambakan selama ini. Selain itu untuk LBKB Nurul Fikri dapat membantu para siswanya agar memiliki pola pikir yang jauh untuk hari esok dan tidak asal-asalan dalam memilih jurusan di PTN atau hanya sekedar lulus SNMPTN tetapi tidak sesuai dengan kemampuan apalagi angka DO di PTN Favorit dan ternama akhir-akhir ini sangatlah tinggi.

E. Asumsi

Sebuah penelitian diperlukan asumsi sebagai landasan dari penelitian tersebut. Asumsi dapat diambil dari teori, data faktual atau pikiran peneliti sendiri. Bertumpu pada pendapat tersebut maka asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri memiliki konsep diri yang positif.
2. Siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.
3. Remaja yang memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu untuk meraih prestasi sebaik mungkin.
4. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mengenal dirinya lebih baik. Ia dapat mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan dirinya sehingga ia bisa merencanakan dirinya untuk lebih baik.

E. Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi Ronin Angkatan 2009 di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung.

F. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Triyana (2007: 27) mengemukakan pendapat bahwa:

Seorang peneliti dalam melakukan penelitian harus menentukan metode apa yang akan di pakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat analisis korelasional yaitu akan menguji hubungan antar variabel penelitian dan menganalisa hubungan tersebut. Metode penelitian akan di bahas selengkapnya pada BAB III.

G. Lokasi dan Populasi Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri yang berada di Jalan Mutu Manikam No.7 Buah Batu Bandung.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002: 108). Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi.

Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Ronin Angkatan 2009. Berdasarkan hasil observasi penulis dan data yang diperoleh dari Lembaga bimbingan dan konsultasi belajar Nurul Fikri Bandung, jumlah siswa-siswi Ronin yang bertahan mengikuti program ronin sampai tiga hari menjelang SNMPTN 2009 adalah berjumlah 34 orang.

